

Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Tonggalan

¹Yoga Arda Saputra, ²Nur Hidayah

Email : ¹yoga1900005280@webmail.uad.ac.id, ²nur.hidayah@pgsd.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan; Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Merdeka Curriculum

Pancasila Student's Profile

Teachers' Strategies

Pancasila Student's Profiles are the characters to be instilled in students at educational units. The research aims to describe the teacher's strategies in implementing critical thinking values of Pancasila students' profiles in the Merdeka curriculum and describe the inhibiting and supporting factors of the teacher's strategies in implementing the values of Pancasila student's profiles in the Merdeka curriculum in SD Muhammadiyah Tonggalan. The research belongs to the qualitative descriptive type, with the teachers and students of SD Muhammadiyah Tonggalan as the research subjects. The data were collected using observations, interviews, and documentation. Meanwhile, the data were validated through technique triangulation. The data were analyzed in several steps: collection, reduction, display, and conclusion. The research showed that the teachers applied collaborative learning through Project-Based Learning in strengthening the values of critical thinking of Pancasila students' profiles in the Merdeka curriculum. The learning had several steps: 1) determining the questions, 2) designing the project plan, 3) arranging the schedule, 4) monitoring the student's progress, 5) testing the results, and 6) evaluating the students' experiences. The critical thinking dimension contains several elements: acquiring and processing information and ideas, analyzing and evaluating reasoning, and reflecting and evaluating self-thought. Further, the supporting factors of the teachers' strategies included their innovative ideas and their willingness to change from teacher-centered to student-centered methods that allow students to participate in the learning process. Meanwhile, the inhibiting factors included miscommunication between students and their parents.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Kata Kunci

Kurikulum Merdeka
Profil Pelajar Pancasila
Strategi Guru

Profil pelajar pancasila merupakan karakter dan dapat diterapkan kepada siswa dalam satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai penguatan profil pelajar pancasila bernalar kritis pada kurikulum merdeka serta mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung yang di hadapi dalam pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai pelajar pancasila pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Tonggalan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terkait dengan strategi guru dalam pembelajaran kolaboratif *Project Based Learning* melalui profil pelajar pancasila bernalar kritis pada kurikulum merdeka ialah kegiatan inti *Project Based Learning* berisi langkah-langkah pada proyek sebagai berikut: pertama penentuan pertanyaan, kedua mendesain perencanaan proyek, ketiga menyusun jadwal, keempat memonitor atau memantau peserta didik pada kemajuan proyek yang akan dibuat, kelima menguji hasil, dan keenam mengevaluasi pengalaman. Pada dimensi bernalar kritis mempunyai elemen-elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Pembelajaran *Project based Learning* memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh guru yang suka berinovasi, mau mengubah cara mengajar tradisional ke pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak hanya pasif duduk diam mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran siswa. Faktor penghambat dalam pelaksanaan *Project based Learning* yaitu faktor penghambat dalam pelaksanaan yaitu adanya miskomunikasi antara orang tua dengan peserta didik.

Pendahuluan

Paradigma pelajar Indonesia saat ini, melihat negara barat sebagai sebuah negara maju, ketika budaya barat masuk ke Indonesia maka sebagian masyarakat tidak mampu memfilterisasi budaya luar yang kontradiksi dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini, jelaslah bahwa pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik baik dari sikap maupun perilakunya. Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat urgen untuk diterapkan khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Dasar, karena peserta didik pada masa ini, memerlukan pendidikan moral yang mampu menekankan pada prinsip-prinsip yang abstrak tentang benar dan salah, agar dapat bersifat preventif dalam

mengatasi permasalahan sikap dan perilaku pada lingkup pendidikan (Mustoip *et al.*, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat (Elizabeth, 2016) bahwa, “Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah, sehingga belum mampu menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah”

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai karakter dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan pendapat (Rohendi, 2016) bahwa, “Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang”. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mempunyai Visi dan Misi dalam program Profil Pelajar Pancasila tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kebudayaan, 2020). Program sekolah penggerak mendukung visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila merupakan upaya penguatan pendidikan karakter dan dapat diterapkan kepada siswa dalam satuan pendidikan baik dalam kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, proyek dan ekstrakurikuler.

Nilai-nilai karakter pelajar pancasila sebagai pegangan hidup, ideologi dan sumber moral bangsa Indonesia tidak terlepas dari tantangan dan 2 dinamika nasional dan global. Sebagai contoh cepatnya arus informasi melalui sosial media menjelaskan segala hal atau peristiwa yang terjadi dapat diketahui secara cepat oleh orang lain walaupun berada di wilayah lain (Nurizka & Rahim, 2020). Nilai-nilai pancasila sangat erat kaitannya dengan karakter, sebab nilai-nilai pancasila tercermin dari jati diri masyarakat Indonesia yang mempunyai kekhasan pribadi bangsa. Karakter inilah yang perlu diwariskan kepada generasi muda sebagai pedoman hidup yang bertujuan melestarikan kepribadian bangsa yang diambil dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Profil pelajar pancasila menurut (AepMuhyidinSyaeffulloh *et al.*, 2022) ada 6 profil yang menjadi kompetensi inti dalam kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar pancasila, diantaranya: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berkebhinekaan global. Saat ini di era globalisasi pendidikan karakter berperan menyeimbangkan perkembangan teknologi globalisasi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Pada awal tahun 2022 mulai penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang dimana kurikulum merdeka dimaknai sebagai “kebebasan unit Pendidikan (sekolah, guru dan murid) dalam berinovasi, mandiri dan kreatif” (Syafi’i, 2022). Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam

peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar pancasila. Merdeka belajar memberi guru keleluasaan dan kebebasan dalam pembelajaran dengan desain kontekstual dan bermakna sesuai standar profil pelajar pancasila (Sibagariang *et al.*, 2021). Guru diberi kebebasan untuk memilih perangkat ajar dengan menyesuaikan minat, kebutuhan, dan karakter peserta didik untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran diharapkan didukung oleh lembaga satuan pendidikan baik tingkat daerah maupun nasional untuk menciptakan profil pelajar pancasila (Syafi'i, 2022). Aspek yang tercantum di kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya (Solehudin *et al.*, 2022), terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan (Sumarsih *et al.*, 2022) bahwa di sekolah penggerak telah berhasil melangsungkan implementasi kurikulum merdeka secara optimal dengan kemauan tinggi untuk berubah antara kepala sekolah dan guru-gurunya. Penelitian yang dilakukan (Pratikno *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa kurikulum dirancang sangat relevan dan sangat baik hanya saja terhambat ketika di terapkan diprakteknya. Semangat yang tinggi untuk berubah dan rasa percaya yang diberikan orang tua siswa kepada sekolah untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik menjadikan implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan optimal (Sumarsih *et al.*, 2022). Para peneliti ini berfokus pada penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian yaitu tentang model strategi pembelajaran yang tepat dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis pada kurikulum merdeka. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai penguatan profil pelajar pancasila bernalar kritis pada kurikulum merdeka.

Setelah berhasil dilakukan di sekolah penggerak, kini kurikulum merdeka mulai diterapkan di sekolah non penggerak. Di tahun pertama pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila disekolah non penggerak tentunya menjadi tantangan tersendiri. Banyak yang harus disiapkan oleh sekolah non penggerak tentang strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Implementasi kurikulum merdeka disekolah non penggerak dilakukan ditahun ajaran pertama dikelas 1 dan 4 sama seperti pada sekolah penggerak yang mengimplementasikan pertama kali dikelas 1 dan 4 yang sekarang sudah ditahun ajaran kedua berarti implementasi dikelas 1, 2, 4 dan 5 (Hamriani & Sudirman, 2023).

Wawancara yang dilakukan terkait strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai penguatan profil pelajar pancasila bernalar kritis di SD Muhammadiyah tonggalan yang merupakan salah satu sekolah non penggerak di kabupaten Klaten. Hasilnya guru masih awam dan baru mengenal

tentang kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila. Meskipun guru masih belum memahami secara gamblang tentang strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka, dengan semangat yang tinggi dan terus belajar serta dukungan kepala sekolah untuk berubah (Sekar Ningrum, 2023).

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada bulan November 2022 menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka, karena merupakan role model bagi siswa dan memiliki kewenangan untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan di gunakan (Mulyasa, 2021). Guru mengaku bahwa belum tahu ingin membuat sebuah proyek apa karena belum bisa membuat perencanaan proyek bahkan tema yang ingin diambil juga belum tahu. Walaupun belum tahu ingin membuat dan mengembangkan sebuah proyek, pihak sekolah tetap berupaya menguatkan profil pelajar pancasila dalam diri peserta didik terutama di kelas 4 melalui kegiatan pembelajaran project yang menguatkan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Guru didukung Kepala Sekolah memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk terlibat aktif dengan memanfaatkan fasilitas sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik sejauh ini berjalan baik, dan peserta didik antusias dalam kegiatan pembelajaran berbasis project, meskipun terdapat beberapa kendala tetapi tidak berpengaruh besar. Guru berharap, melalui kegiatan pembelajaran project yang kerap dilakukan mampu mendesain karakter peserta didik yang memiliki sikap mulia yang mencerminkan ciri profil pelajar pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut didapat permasalahan berupa strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai penguatan profil pelajar pancasila bernalar kritis pada kurikulum merdeka apakah ini dapat dikatakan berhasil atau masih perlu dikembangkan, maka dari itu diperlukan penelitian dengan judul "Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Pada Kurikulum Merdeka".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan mengenai strategi guru dalam menerapkan penguatan profil pelajar pancasila bernalar kritis pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Tonggalan. Adapun temuan tersebut terkait dengan

Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Tonggalan (Yoga Arda Saputra, Nur Hidayah)

strategi guru dalam pembelajaran kolaboratif *Project Based Learning* melalui profil pelajar pancasila bernalar kritis pada kurikulum merdeka.

a. Strategi guru dalam pembelajaran kolaboratif *Project Based Learning*

Terdapat langkah-langkah dalam *Project Based Learning*, kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode atau media sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu guru harus mampu berperan sebagai model pembelajaran yang baik untuk peserta didik, artinya guru harus aktif dalam kegiatan belajar berkolaborasi dan berdiskusi dengan peserta didik dalam mempelajari tema kewirausahaan (Makanan Lokal).

Di dalam kegiatan inti ini terdapat langkah-langkah *Project Based Learning*, Ada enam langkah yaitu : Pertama menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek, jadi langkah awal agar peserta didik mengamati tentang proyek yang ada seperti yang terdapat dalam modul ajar tentang pembuatan poster kewirausahaan, yang kedua mendesain perencanaan project sebagai langkah nyata pertanyaan yang akan disusun sebagai suatu perencanaan proyek, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan peserta didik untuk mendesain rencana proyek yang akan dibuat nantinya, disini guru meminta peserta didik untuk memahami langkah-langkah dalam membuat poster kewirausahaan dan mengeluarkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat proyek. Yang ketiga menyusun jadwal penjadwalan sangat penting agar proyek berjalan sesuai target, yang keempat memonitoring atau memantau peserta didik terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek, di dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru juga membantu proses pembuatan proyek jika ada peserta didik yang merasa kesulitan dalam proses pembuatan proyek, mulai dari alat dan bahan atau cara membuatnya dan guru mencari solusi agar pekerjaan mereka cepat selesai. Yang kelima menilai hasil jadi disini guru menilai hasil proyeknya mulai dari awal pembuatan hingga akhir pembuatannya sekaligus melihat ketika peserta didik mempresentasikan hasil proyek yang terkait dengan model *Project Based Learning* ini dan langkah yang terakhir mengevaluasi pengalaman atau merefleksi pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran ini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki rasa percaya diri ketika mereka berbicara di depan teman-teman, selain itu guru memberikan saran tentang hasil proyek mereka.

Sebanding dengan teori Rusman (2012) yang mengatakan bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam *Project Based Learning* ada enam langkah sebagai berikut: a) Penentuan Pertanyaan Mendasar, b) Mendesain Perencanaan, c) Menyusun Jadwal, d) Memonitoring peserta didik dan kemajuan Proyek, e) Menguji Hasil, f) Mengevaluasi pengalaman.

1) Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan yang dapat memberikan suatu pengetahuan dengan melakukan proyek didalam pembelajaran. Wawancara dengan guru kelas IV Bapak Agung, selaku wali kelas IV yang menggunakan *Project Based Learning* dalam proses pembelajarannya. Berikut wawancara guru kelas IV :

"Jadi sebelum saya memberikan materi tentang kewirausahaan, saya menyampaikan tujuan proyek dan menyampaikan alur proyek. Kemudian saya menayangkan video tentang kegiatan petani umbi-umbian. Selanjutnya saya memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik tertarik dengan kegiatan proyek yang akan dilakukan"



Gambar 1. Guru memberikan pertanyaan mendasar

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa guru menyampaikan menyampaikan tujuan proyek dan menyampaikan alur proyek. selanjutnya guru bertanya kepada peserta didik seperti apakah kegiatan tersebut banyak kalian lihat di daerah sekitar sekolah dan tempat tinggal kalian? Kemudian beberapa peserta didik menjawab.

2) Mendesain perencanaan proyek

Pada tahap kedua yaitu mendesain perencanaan project yaitu peserta didik menyusun langkah-langkah untuk membuat project tersebut sekaligus menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Agung selaku guru kelas IV sebagai berikut :

"Setelah saya menyampaikan pertanyaan yang mendasar, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing peserta didik bergabung kedalam kelompoknya masing-masing, kemudian saya membagikan lembar kerja peserta didik dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa kegiatan yang mereka lakukan adalah membuat poster kewirausahaan, saya dan peserta didik mempersiapkan alat dan bahan untuk pembuatan proyek. Kemudian peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk menyelesaikan poster kewirausahaan"

Hasil wawancara dari guru tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peserta didik kelas IV, yaitu:

"Guru biasanya membagi menjadi beberapa kelompok kemudian membagi lembar kerja peserta didik dan menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk membuat project"



Gambar 2. Guru memberikan LKPD

Hasil triangulasi menunjukkan setelah penentuan pertanyaan mendasar disini guru langsung mendesain rencana project yang akan dibuat atau dilakukan guru. Guru membagi menjadi beberapa kelompok dan membagikan lembar kerja peserta didik serta mempersiapkan alat dan bahan pembuatan project.

3) Menyusun jadwal

Tahap ketiga yaitu menyusun jadwal project. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agung walikelas IV terkait membuat jadwal penyelesaian project, dan mengatakan :

"Jadi setelah mendesain rencana project, saya membuat jadwal penyelesaian project. Waktu dalam penyelesaian ini melihat dari lama atau tidaknya peserta didik menyelesaikan project. Jika project belum selesai akan dilanjut dihari berikutnya sesuai dengan jadwal pelajaran"

Hasil wawancara dari guru tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peserta didik kelas IV, yaitu:

"Iya ada , jika kalo project belum selesai dilanjut dihari berikutnya sesuai jadwal pelajaran"

Hasil triangulasi menunjukkan sesudah kegiatan mendesain perencanaan *Project Based learning* selanjutnya siswa menyusun jadwal. Dan pada tahap ini guru membuat kesepakatan untuk menyelesaikan projectnya selama 2 jam pelajaran dan jika belum selesai

akan dilanjut dihari berikutnya.

4) Memonitor peserta didik dan kemajuan

Ditahap keempat ini adalah monitoring peserta didik dan memantau kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan projectnya, Peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Agung sebagai wali kelas IV :

“Tahap ini yaitu tahap keempat saya melakukan monitoring pada peserta didik, jika ada yang merasa kesulitan saya membantunya dalam menyelesaikan prosesnya dan mencatat setiap mereka beraktivitas”

Hasil wawancara dari guru tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peserta didik kelas IV, yaitu:

“Iya, Setelah guru menyusun jadwal guru selalu membimbing pelajaran jika ada yang kurang paham dengan materi bisa ditanyakan ke guru contoh pertanyaannya apakah gambarnya sudah sesuai dengan poster kewirausahaan belum”



Gambar 3. Peserta didik bekerja kelompok



Gambar 4. Memonitor peserta didik dan kemajuan

Hasil triangulasi menunjukkan setelah mendesain perencanaan *Project Based*

Learning oleh peserta didik guru melakukan monitoring kepada peserta didik atau memantau kemajuan dari peserta didik setelah melakukan pembelajaran *Project Based Learning*, apakah disini ada yang gaduh atau tidak, dan guru melihat sampai mana pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik, setelah memonitoring peserta didik selanjutnya yaitu menguji hasil.

5) Menguji hasil

Pada tahap kelima yaitu menguji hasil project yang telah dibuat. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agung selaku wali kelas IV terkait project ini, mengatakan:

"Saya melakukan penilaian hasil project ini melalui proses pengerjaannya, dan saya menyuruh peserta didik untuk maju kedepan membawa lembar kerja peserta didik dan mempresentasikan hasil project yang dikerjakan"



Gambar 5. Menguji hasil

Hasil triangulasi menunjukkan setelah monitoring peserta didik disini guru juga menilai hasil project, guru melakukan penilaian melalui proses pembuatannya, mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran, dan memberikan penilaian rubrik terlampir.

6) Mengevaluasi pengalaman

Terakhir adalah tahap mengevaluasi pengalaman peserta didik, dan peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agung selaku walikelas IV, mengatakan:

"Kegiatan penutup yang dalam pembelajaran Project Based Learning ini melakukan refleksi terkait materi, selain itu saya juga memberikan penguatan dan pengalaman selama di dalam kelas, sebelum mulai belajar dan sesudah pembelajaran saya memberikan motivasi agar peserta didik semangat dalam melakukan kegiatan pembelajarannya"

Hasil triangulasi yang dilihat oleh peneliti sesudah menguji hasil yaitu

mengevaluasi pengalaman dengan mengingat kembali proses proyek melalui beberapa pertanyaan. Setelah memberi pertanyaan guru meminta peserta didik untuk menuliskan refleksi pribadi atau perjalanan proyek dari awal hingga akhir dan beberapa pertanyaan pemantik yang dapat ditanyakan.

b. Profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis

1) Mendapatkan dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Peserta didik juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, peserta didik memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat. peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agung selaku walikelas IV, mengatakan:

“Dengan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, mengkondisikan kelas, merancang variasi dalam pembelajaran, membuat modul ajar yang mengacu pada kegiatan bernalar kritis, dan melakukan kegiatan tanya jawab”

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa guru meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dengan salah satunya memberikan pertanyaan kepada peserta didik, kemudian merancang variasi pembelajaran dan membuat modul ajar yang mengacu pada bernalar kritis.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang peserta didik dapatkan. Peserta didik mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, peserta didik dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agung selaku walikelas IV, mengatakan:

“Setelah menganalisis dan mengevaluasi penalaran selanjutnya melakukan kegiatan pembelajaran dengan permainan, kegiatan menyelesaikan suatu persoalan, dan mengajak peserta didik untuk mengajak berpendapat”

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa guru menyelesaikan suatu persoalan, dan

mengajak peserta didik untuk mengajak berpendapat pada saat bekerja kelompok

3) Merefleksi dan mengevaluasi

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga peserta didik sampai pada suatu simpulan. peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Agung selaku walikelas IV, mengatakan:

"Dengan mengevaluasi kemampuan peserta didik, kegiatan mengingat kembali dan kegiatan menyimpulkan oleh peserta didik"

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa guru mengevaluasi dengan memberikan pertanyaan dan mengajak peserta didik untuk mengajak berpendapat pada saat bekerja kelompok

c. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menerapkan penguatan profil pelajar pancasila bernalar kritis pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Tonggalan.

Pembelajaran berbasis *Project Based Learning* memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaannya adalah dari guru sendiri dan juga siswa. Hal ini sejalan hasil wawancara guru kelas IV, yaitu:

"Yang menjadi pendukung pelaksanaan project base learning yaitu semangat anak-anak untuk menyelesaikan produk tersebut agar segera dipasarkan atau dijual kepada teman-temannya"

Berdasarkan pernyataan tersebut dipahami pula bahwa berjalannya pelaksanaan pembelajaran didukung oleh guru yang suka berinovasi, mau mengubah cara mengajar tradisional ke pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak hanya pasif duduk diam mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa baik dalam pelaksanaan *project based learning* juga terdapat faktor penghambat yang dihadapi. faktor penghambat dalam pelaksanaan *Project Based Learning* yaitu orangtua. sebagaimana wawancara dengan guru kelas IV, yaitu:

"Yang menjadi penghambat yaitu interaksi kepada orangtua terkadang ada miskomunikasi contoh : Anak disuruh membawa alat dan bahan tetapi peserta didik tidak membawa contohnya tidak membawa alat tulis dan pensil warna"

Hasil triangulasi tersebut dipahami pula bahwa berjalannya pelaksanaan pembelajaran memiliki penghambat yaitu interaksi kepada orang tua terkadang masih adanya miskomunikasi .

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan penelitian bahwa Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Tonggalan yaitu kegiatan inti yang berisi langkah-langkah pada proyek sebagai berikut : penentuan pertanyaan, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor atau memantau peserta didik pada kemajuan proyek yang akan dibuat, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Pada dimensi bernalar kritis mempunyai elemen-elemen yaitu Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Sekolah ini sudah menjalankan *Project based Learning* sesuai dengan langkah-langkah atau sintaks *Project based Learning* dalam kurikulum merdeka.

Pembelajaran *Project based Learning* memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaannya adalah pelaksanaan pembelajaran didukung oleh guru yang suka berinovasi, mau mengubah cara mengajar tradisional ke pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak hanya pasif duduk diam mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. faktor penghambat dalam pelaksanaan yaitu berjalannya pelaksanaan pembelajaran memiliki penghambat yaitu guru mengingatkan tentang apa saja alat dan bahan yang digunakan kepada orang tua peserta didik melalui *WhatsApp* tetapi pada saat jadwal pembelajaran project peserta didik tersebut tidak membawa alat dan bahan. Interaksi tersebutlah yang terkadang masih adanya miskomunikasi

Daftar Pustaka

- AepMuhyidinSyaeffulloh, D. W., Putriani, P., Rohaeni, S., & Gustian, R. (2022). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Elizabeth, B. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *J. Basicedu*, 6(3).
- Hamriani, H., & Sudirman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pancasila di SDN 213 Lagoci. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(2), 108–118.
- Kebudayaan, K. P. (2020). *Rencana strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter

- Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 38–49.
- Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, A. L. (2022). Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326–343.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Sekar Ningrum, I. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD NEGERI KALIKONDANG 1*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.